
Wisata Edukasi Berkelanjutan: Strategi Pemberdayaan Destinasi Lokal di Taman Nasional Alas Purwo, Indonesia

Risa Amalia Kurniawati^{1*}, Hastuti Hastuti², Fini Fajri Mulyani³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: risaamalia.2023@student.uny.ac.id.

Abstrak

Penelitian tentang wisata edukasi di kawasan konservasi seringkali belum secara komprehensif mengintegrasikan analisis spasial dan dimensi interaksi antara manusia dan lingkungan dalam satu kerangka epistemologis yang holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wisata edukasi berkelanjutan di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP), Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan epistemologi geografi untuk memahami interaksi antara manusia, lingkungan, dan ruang dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian dilakukan di Taman Nasional Alas Purwo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, dari Oktober 2024 hingga Maret 2025. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan keabsahan data. Analisis data menggunakan pendekatan epistemologi geografi, yang melibatkan identifikasi pola spasial, interpretasi kualitatif, dan pemahaman interaksi manusia-lingkungan dalam konteks ruang dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Nasional Alas Purwo telah menerapkan berbagai program edukasi. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran konservasi dan memberdayakan masyarakat lokal. Beberapa program yang telah dijalankan antara lain *Wildlife Research Station* (WRS), pelatihan *Eco-Print*, dan pelepasan tukik. Program-program tersebut berhasil menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat. Program tersebut juga meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya pelestarian lingkungan. Simpulan dari penelitian ini adalah kebangkitan pariwisata lokal berbasis wisata edukasi berkelanjutan di Taman Nasional Alas Purwo memiliki potensi besar. Potensi tersebut dapat memberikan dampak positif dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Kata kunci: Pariwisata lokal; Taman Nasional Alas Purwo; Wisata edukasi berkelanjutan.

Abstract

Research on educational tourism in conservation areas often lacks a comprehensive integration of spatial analysis and the dimension of human-environment interaction within a holistic epistemological framework. This research aims to analyze sustainable educational tourism in Alas Purwo National Park (TNAP), Banyuwangi Regency, East Java. The study employs a qualitative method with a geographical epistemology approach to understand the interactions between humans, the environment, and space in the context of sustainable tourism development. The research was conducted in Alas Purwo National Park, Banyuwangi Regency, East Java, from October 2024 to March 2025. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies. Data validation was carried out through source, method, and theory triangulation to ensure data credibility. Data analysis utilized a geographical epistemology approach, involving the identification of spatial patterns, qualitative interpretation, and an understanding of human-environment interactions within the context of space and time. The results indicate that Alas Purwo National Park has implemented various educational programs aimed at enhancing conservation awareness and empowering local communities. Some of the programs that have been implemented include the Wildlife Research Station (WRS), Eco-Print training, and turtle hatchling releases. These programs have successfully created new economic opportunities for local communities while increasing tourists' awareness of the importance of environmental conservation. The conclusion of this study is that the revival of local tourism based on sustainable educational tourism in Alas Purwo National Park holds significant potential. This potential can generate positive impacts economically, socially, and environmentally.

Keywords: Alas Purwo National Park; Local tourism; Sustainable educational tourism.

How to Cite: Kurniawati, R. A. et al. (2026). Wisata Edukasi Berkelanjutan: Strategi Pemberdayaan Destinasi Lokal di Taman Nasional Alas Purwo, Indonesia. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 37-49.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia ditargetkan naik ke peringkat 15 besar dunia. Indonesia, sebuah negara kepulauan, memiliki potensi luar biasa untuk berkembang dalam berbagai sektor. Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka peluang diberbagai bidang seperti, akomodasi, seni dan lainnya. Pengelolaan pariwisata yang baik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan devisa negara, sehingga menjadikannya salah satu sektor strategis untuk masa depan (Cholik et al., 2017; Ollivaud et al., 2019; Millia et al., 2020).

Pariwisata yang baik juga berperan penting dalam membangun citra positif suatu bangsa. Pariwisata menurut Undang-Undang No.10 tahun 2009 mencakup semua kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan masyarakat, pengusaha, serta pemerintah daerah. Pariwisata memunculkan hasil dari kebutuhan individu dan negara, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, pemerintah dan pemerintah daerah, serta sesama wisatawan. Masyarakat percaya bahwa pariwisata dapat meningkatkan ekonomi lokal dan memperkenalkan budaya dan keindahan alam lokal (Murphy, 2013). Manfaatnya tidak hanya terbatas pada aspek budaya, sosial, dan pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui ekspor tak kasat mata berupa barang dan jasa (Telfer, 2002; Oliver et al., 2003; Girard et al., 2009).

Pengembangan sektor ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi negara dalam persaingan global. Pariwisata sebagai sektor non-migas yang terbaru, terus berkembang melalui renovasi dan perawatan tempat-tempat wisata (Battisti, 2020; Eugene, 2020; Lak et al., 2020; Taherkhani et al., 2021). Perencanaan yang matang, pariwisata bisa menjadi investasi masa depan yang memperkuat stabilitas ekonomi nasional. Kabupaten Banyuwangi, di Jawa Timur adalah salah satu contoh sukses dari upaya pengembangan pariwisata lokal. Dikenal sebagai "Sunrise of Java" karena letaknya di ujung timur Pulau Jawa dan berdekatan dengan Bali. Kabupaten Banyuwangi dapat menarik perhatian wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Keberhasilan pembangunan sektor pariwisata ini terbukti melalui kemenangan Banyuwangi dalam Anugerah Kecemerlangan dan Inovasi Pariwisata dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) (Rahman et al., 2022; Yunikawati et al., 2020; Bachri et al., 2021; Suharso et al., 2022).

Prestasi ini tidak hanya menjadi bukti nyata keberhasilan pengelolaan pariwisata di tingkat lokal, tetapi juga menunjukkan potensi besar Indonesia untuk bersaing di kancah internasional. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi dalam upaya mempercepat perkembangan pariwisata telah membagi wilayahnya menjadi tiga pusat pariwisata yang disebut "Segitiga Berlian" (*three angel diamond*) wilayah tersebut mencakup Kawah Ijen, Taman Nasional Alas Purwo (TNAP), serta Sukamade. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk memperkuat citra Banyuwangi sebagai destinasi unggulan di Jawa Timur (Indiarti et al., 2016; Susilowati et al., 2016; Wahono et al., 2019). Kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Alas Purwo mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2021, sebanyak 99.941 wisatwan domestik tercatat berkunjung, dan jumlah ini melonjak menjadi 180.298 pada tahun 2022. Kunjungan wisatawan mancanegara juga menunjukkan pertumbuhan luar biasa dari 2.000 orang di tahun 2021 menjadi 14.300 orang di tahun 2022 (Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2024). Tren ini menunjukkan bahwa Taman Nasional Alas Purwo semakin populer di kalangan wisatawan lokal maupun internasional.

Tabel 1. Data Pengunjung Taman Nasional Alas Purwo Tahun 2020-2024

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Total Wisatawan
2020	120.706	1.688	122.394
2021	99.941	2.000	101.941
2022	180.298	14.300	194.598
2023	171.056	18.350	189.406
2024	160.988	21.106	182.094

Sumber: Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2024

Taman Nasional Alas Purwo, sebagai salah satu kawasan wisata berbasis alam, memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata edukasi berkelanjutan. Salah satu upaya yang telah dilakukan untuk mendukung kualitas sumber daya manusia di kawasan ini, Balai Taman Nasional Alas Purwo menerapkan kebijakan zona pemanfaatan yang dikelola oleh masyarakat sekitar dengan syarat tertentu. Kebijakan ini tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga membangun hubungan timbal balik yang menguntungkan antara masyarakat dan Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) (Irawanata *et al.*, 2021; Nigroho *et al.*, 2022; Setiawan *et al.*, 2023). Pengembangan potensi alam dapat dilakukan dengan mengkaji kondisi fisik dan non fisik. Salah satu tujuan dari adanya taman nasional adalah sebagai pusat penelitian, pendidikan dan perekonomian masyarakat daerah (Aswita *et al.*, 2020; Eddyono *et al.*, 2020; Doli *et al.*, 2021; Setiawan *et al.*, 2023).

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) tidak hanya berfungsi sebagai pelestari keanekaragaman hayati, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) merupakan salah satu kawasan konservasi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukasi berkelanjutan. Potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal hingga saat ini. Mayoritas pengunjung hanya menikmati keindahan alam tanpa mendapatkan pengalaman edukatif yang mendalam. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata, kurang dari 20% pengunjung memilih aktivitas wisata berbasis edukasi di kawasan konservasi. Data ini mencerminkan bahwa pendekatan edukasi belum menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Kemenparekraf, 2020).

Penelitian Syamsul (2020) menyebutkan bahwa salah satu penyebab kurang maksimalnya pengembangan wisata edukasi di TNAP adalah minimnya program yang melibatkan komunitas lokal dalam penyampaian materi edukasi kepada wisatawan, jika masyarakat lokal tidak dilibatkan dalam perancangan program edukasi maka cenderung untuk enggan berpartisipasi. Penelitian oleh Indiarti *et al.* (2016), Susilowati *et al.* (2016), dan Wahono *et al.* (2019), menunjukkan pentingnya peran masyarakat lokal dalam menciptakan program wisata edukasi yang efektif. Kurangnya program-program edukasi lingkungan yang terstruktur membuat pengunjung lebih memilih menikmati keindahan alam tanpa memahami nilai-nilai konservasi di dalamnya.

Penting untuk mengembangkan inisiatif edukasi yang lebih komprehensif agar kesadaran akan pelestarian lingkungan dapat tumbuh seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap alam. Sebagian besar wisatawan yang datang ke Taman Nasional Alas Purwo memiliki tujuan utama untuk berekreasi, sehingga kegiatan edukasi belum menjadi daya tarik utama. Minimnya informasi mengenai aktivitas edukasi yang tersedia memperkuat kesan bahwa Taman Nasional Alas Purwo lebih dikenal sebagai destinasi rekreasi dibandingkan sebagai tempat wisata edukatif. Kawasan ini berpotensi menjadi pusat pembelajaran lingkungan yang bermanfaat, dengan keanekaragaman hayati dan keindahan alamnya (Angelini, 2021; Ap, 2021; Arcodia *et al.*, 2021).

Memanfaatkan potensi tersebut, kawasan ini tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Tantangan lain yang dihadapi dalam pengembangan Taman Nasional Alas Purwo sebagai wisata edukasi berkelanjutan adalah rendahnya keterlibatan masyarakat lokal. Masyarakat sekitar berperan aktif mendukung keberhasilan program wisata edukasi. Hingga saat ini, partisipasi masyarakat masih terbatas karena adanya perbedaan kepentingan antara pelestarian lingkungan dan kebutuhan ekonomi. Perbedaan ini kerap menimbulkan dilema, sehingga banyak potensi masyarakat yang belum tergali secara optimal (Bian *et al.*, 2021; Binkhorst *et al.*, 2022; Ba'diah *et al.*, 2023).

Diperlukan upaya untuk menyelaraskan berbagai kepentingan agar potensi yang ada dapat dikembangkan secara maksimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Meningkatkan keterlibatan masyarakat membutuhkan pendekatan yang tepat agar manfaat ekonomi dapat dirasakan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Pengelolaan program edukasi yang terbatas akibat kurangnya sumber daya manusia menghambat pengembangan pariwisata berbasis edukasi di Taman Nasional Alas Purwo. Kurangnya fasilitas pendukung juga menjadi indikator penghambat misalnya, kurangnya papan informasi interaktif, jalur interpretasi, dan fasilitas pelatihan membuat pengalaman edukatif wisatawan menjadi terbatas (Bramwell *et al.*, 2021; Buhalis *et al.*, 2021; Buhalis *et al.*, 2022).

Peningkatan ketersediaan fasilitas tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan bermakna, sekaligus mendukung tujuan konservasi dan edukasi lingkungan. Kondisi ini memperjelas perlunya pengembangan fasilitas yang mendukung kegiatan edukasi tanpa merusak ekosistem kawasan. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam mengembangkan wisata edukasi. Petugas Taman Nasional Alas Purwo perlu mendapatkan pelatihan intensif, terutama dalam hal interpretasi lingkungan, agar mampu memberikan pengalaman edukatif yang berkualitas kepada pengunjung. Hal ini akan menciptakan sinergi antara pengelolaan konservasi dan pengembangan wisata edukasi (Clarke *et al.*, 2020; Calvo *et al.*, 2021; Buhalis *et al.*, 2023).

Diperlukan strategi yang berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antara pelestarian alam dan pemanfaatannya secara bijak. Kolaborasi dari berbagai pihak diperlukan untuk mencapai tujuan pengembangan Taman Nasional Alas Purwo sebagai destinasi wisata edukasi berkelanjutan. Pemerintah, pengelola taman nasional, masyarakat, dan sektor swasta harus bekerja sama untuk menciptakan program-program yang terintegrasi. Dengan pendekatan ini, Taman Nasional Alas Purwo memiliki peluang besar untuk menjadi model pengelolaan pariwisata edukasi yang sukses (Cooper et al., 2020; Cohen et al., 2022; Connell, 2023).

Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi bagi kawasan konservasi lainnya dalam mengembangkan wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah memasukkan Taman Nasional Alas Purwo ke dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi sebagai salah satu upaya meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dukungan pemerintah pusat juga terlihat dari pengakuan Taman Nasional Alas Purwo sebagai bagian dari cagar biosfer dunia oleh UNESCO pada tahun 2015 (Tauli et al., 2020; Yu, 2020).

Pengakuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kawasan secara berkelanjutan untuk mendukung pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal. Strategi pengembangan yang komprehensif sangat diperlukan untuk memastikan Taman Nasional Alas Purwo dapat bersaing dengan destinasi lain sekaligus memberikan manfaat edukatif yang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan dalam mengembangkan Taman Nasional Alas Purwo sebagai destinasi wisata berbasis edukasi berkelanjutan. Wisata edukasi yang dikelola dengan baik tidak hanya menjadi daya tarik bagi pengunjung, tetapi juga mendukung pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan epistemologi geografi. Epistemologi geografi adalah cabang filsafat ilmu yang berfokus pada bagaimana pengetahuan geografis diperoleh, diverifikasi, dan dipahami, dengan menekankan pada relasi dialektis antara manusia, lingkungan, dan ruang (Sabih et al., 2024). Prosedurnya dirancang untuk menangkap kompleksitas interaksi tersebut dalam konteks pengembangan wisata edukasi berkelanjutan (Maudana, 2020).

Fase Persiapan dan Pemilihan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP), Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena TNAP merupakan laboratorium alam yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi serta dinamika sosial yang kompleks, sekaligus menjadi contoh nyata pengembangan wisata berbasis konservasi. Adapun waktu penelitian berlangsung dari Oktober 2024 hingga Maret 2025, sehingga memungkinkan pengamatan pada kondisi musim yang berbeda serta mencakup periode aktivitas wisata tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif di berbagai ruang atau lokus penting, seperti lokasi Wildlife Research Station, pusat kegiatan eco print, pantai pelepasan tukik, jalur pendakian, serta permukiman masyarakat, dengan fokus pada pola spasial distribusi dan organisasi aktivitas wisata edukasi, interaksi manusia dengan lingkungan yang tercermin dalam perilaku wisatawan, praktik konservasi oleh pengelola, serta aktivitas ekonomi masyarakat, dan penggunaan ruang serta waktu yang ditandai oleh perubahan penggunaan lahan dan ritme aktivitas di lokasi penelitian. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kedalaman pengetahuan dan peran mereka dalam sistem wisata edukasi, yang meliputi ahli pariwisata dan geografi untuk memperoleh perspektif teoritis dan kebijakan, koordinator atau pengelola Taman Nasional Alas Purwo untuk memahami aspek institusional dan konservasi, masyarakat lokal yang terlibat langsung seperti pelaku eco print, pemandu, dan pengelola penginapan untuk menggali perspektif sosial ekonomi dan budaya, serta penyedia jasa wisata atau operator tur untuk melihat sudut pandang pasar dan operasional. Teknik pengumpulan data juga dilengkapi dengan studi dokumen melalui analisis rencana pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo, laporan tahunan, materi promosi wisata, artikel, serta regulasi yang berkaitan dengan konservasi dan pariwisata, guna menelusuri konteks historis dan kebijakan yang membentuk ruang dan pola interaksi yang berlangsung saat ini.

Prosedur Analisis Data dengan Pendekatan Epistemologi Geografi

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan iteratif atau berulang dengan mengikuti prinsip epistemologi geografi yang menekankan pemahaman kontekstual dalam dimensi ruang dan waktu. Proses analisis diawali dengan transkripsi dan pengorganisasian data hasil wawancara dan observasi yang dikelompokkan berdasarkan tema serta lokus atau ruang asal data. Selanjutnya, data lapangan dan dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi pola spasial, seperti kluster kegiatan wisata, zonasi antara kawasan konservasi dan pemanfaatan, serta jaringan relasi antaraktor di lokasi yang berbeda, termasuk melalui penggunaan teknik pemetaan mental yang diperoleh dari hasil wawancara. Pola spasial tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif dengan mempertimbangkan konteks lingkungan, yaitu bagaimana karakteristik fisik dan ekologi Taman Nasional Alas Purwo memengaruhi sekaligus dibentuk oleh aktivitas wisata edukasi, konteks sosial budaya yang mencakup peran nilai, pengetahuan lokal, dan institusi sosial dalam memediasi interaksi manusia dengan lingkungan, serta konteks waktu yang berkaitan dengan sejarah pengelolaan kawasan dan dinamika perubahan kebijakan yang membentuk kondisi saat ini. Tahap akhir analisis merupakan sintesis seluruh temuan untuk memahami interaksi manusia, lingkungan, dan ruang sekaligus menjawab pertanyaan epistemologis inti mengenai bagaimana pengetahuan tentang keberlanjutan diproduksi, direproduksi, dan diterapkan melalui praktik wisata edukasi di ruang spesifik Taman Nasional Alas Purwo. Melalui proses sintesis ini, dapat diungkap hubungan dialektis antara tindakan manusia dan lingkungan, misalnya bagaimana program eco print mengubah persepsi terhadap nilai vegetasi dan menciptakan ruang ekonomi baru di sekitar desa, serta bagaimana ruang fisik seperti hutan dan pantai mengalami perubahan makna menjadi ruang edukasi, konservasi, dan penghidupan.

Validasi Data (Triangulasi)

Untuk memastikan keabsahan atau trustworthiness data, penelitian ini menerapkan triangulasi secara ketat melalui beberapa cara, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber narasumber yang berbeda seperti pengelola kawasan, masyarakat sekitar, dan wisatawan terhadap fenomena yang sama, mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari satu metode pengumpulan data seperti wawancara dengan metode lain seperti observasi langsung dan analisis dokumen, serta menguji dan memperkuat interpretasi data dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teori geografi, antara lain ekologi politik, geografi manusia, dan teori tempat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih kaya, komprehensif, dan multidimensi.

Hasil dan Pembahasan

Wisata edukasi berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang mengintegrasikan unsur pendidikan dengan prinsip keberlanjutan. [UNESCO \(2005\)](#) menjelaskan bahwa wisata edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran wisatawan tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan lingkungan. [Butler \(1999\)](#) menambahkan bahwa konsep keberlanjutan dari pariwisata menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks transformasi pariwisata lokal, wisata edukasi berkelanjutan dapat menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup. Misalnya, destinasi wisata alam dapat dikembangkan menjadi pusat edukasi tentang konservasi keanekaragaman hayati, sementara destinasi budaya dapat menjadi tempat pembelajaran tentang tradisi dan kearifan lokal. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Kepala Resort TNAP mengatakan bahwa:

“Pengembangan pariwisata di kawasan konservasi ini memiliki keterbatasan, karena hanya dilakukan di lokasi-lokasi tertentu yang termasuk dalam zona pemanfaatan. Pengelolaan wisata ini dilakukan oleh masyarakat bersama dengan Balai Taman Nasional Alas Purwo, dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti gondang-gandong (perahu tradisional), mushola, warung makan, area parkir, tempat berkemah, transportasi darat, dan gazebo. Namun, tidak semua area di sekitar Taman Nasional Alas Purwo dijadikan sebagai destinasi ekowisata. Beberapa lokasi yang menjadi pusat ekowisata meliputi G-Land atau Plengkung, Bedul, Pancur, dan Trianggulasi. Walaupun sejumlah kawasan tidak difokuskan sebagai pusat ekowisata, karena jumlah pengunjung yang cukup banyak, fasilitas di tempat tersebut tetap disediakan dengan standar yang hampir sama seperti di pusat ekowisata. Namun, sebenarnya area tersebut lebih difokuskan pada upaya konservasi, seperti kawasan Sadengan yang menjadi habitat banteng dan Ngagelan yang menjadi lokasi konservasi penyu. Wisatawan yang berkunjung ke tempat ini memiliki tujuan untuk menyaksikan ekosistem yang ada sebagai bagian dari kegiatan edukasi tentang konservasi.” (Wawancara 7 Desember 2024).

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Pak Awam yang menjabat sebagai masyarakat lokal sekaligus Pengendali Ekosistem Hutan bahwa:

“Wisata edukasi juga diterapkan di kawasan ini karena menghadirkan pengalaman pembelajaran alam yang autentik melalui area konservasi. Edukasi merupakan bagian integral dari konsep ekowisata. Secara tidak langsung, setiap wisatawan yang mengunjungi Taman Nasional Alas Purwo mendapatkan pemahaman tentang kawasan hutan, flora, fauna, serta ekosistem yang ada di dalamnya. Untuk kegiatan formal, kawasan ini sering menjadi lokasi penelitian, terutama oleh mahasiswa dan peneliti di bidang biologi dan kehutanan. Kegiatan seperti pramuka dan aktivitas pecinta alam juga rutin dilaksanakan di sini.” (Wawancara 7 Desember 2024).

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Pak Agus (Kepala Balai TNAP):

“Untuk melibatkan peserta secara aktif dalam kegiatan edukasi di Taman Nasional Alas Purwo, kami menawarkan berbagai program interaktif yang memungkinkan mereka berpartisipasi langsung serta belajar dari alam dan komunitas setempat. Kami mengadakan tur edukasi yang dipandu oleh ahli atau pemandu berpengalaman yang telah dilatih khusus tentang flora, fauna, dan ekosistem di Alas Purwo. Selama tur, peserta tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi juga diajak berdiskusi dan bertanya, sehingga terjadi pembelajaran aktif yang mendorong rasa ingin tahu. Peserta diberi kesempatan untuk mengamati satwa liar dan keanekaragaman ekosistem Alas Purwo secara langsung, seperti melihat kawanan rusa, burung-burung migran, atau spesies endemik di habitat aslinya. Aktivitas ini memperkaya pengetahuan peserta tentang perilaku satwa serta pentingnya menjaga habitat alami. Peserta juga dapat belajar dari komunitas lokal yang memiliki kearifan dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Kami bekerja sama dengan penduduk setempat untuk memperkenalkan kegiatan seperti mengenal tanaman obat tradisional, teknik pengelolaan hutan berbasis masyarakat, atau belajar seni budaya setempat. Ini memungkinkan peserta memahami lebih dalam hubungan antara alam dan budaya setempat. Kami menyediakan peta interaktif, aplikasi, atau materi visual lainnya yang membantu peserta mengenal spesies atau wilayah tertentu dengan cara yang menarik. Alat ini memperkaya pengalaman peserta dan membantu mereka mempelajari lebih banyak informasi secara mandiri”. (Wawancara 7 Desember 2024).

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh informan pendukung Pak Hadi (Masyarakat lokal) bahwa Taman Nasional Alas Purwo turut mendukung pelestarian budaya lokal dengan melindunginya:

“Di Taman Nasional Alas Purwo terdapat situs budaya bernama Situs Kawitan, yang awalnya ditemukan sebagai gundukan tanah (gumuk). Setelah dilakukan penggalian, ditemukan tumpukan batu persegi yang diyakini sebagai struktur gapura. Meskipun usia batu-batu tersebut belum dapat dipastikan, keberadaannya menjadi bukti adanya kehidupan di Alas Purwo pada masa lampau. Di dekat Situs Kawitan juga terdapat Pura Giri Salaka, yang sering dikunjungi umat Hindu untuk melaksanakan ritual sembahyang, terutama saat upacara Pagerwesi yang diadakan setiap Rabu dengan siklus 210 hari. Selain itu, terdapat peninggalan sejarah dari era Perang Dunia II, seperti gua-gua dan meriam peninggalan Jepang yang dapat ditemukan di Sembulungan. Di lokasi Sembulungan, juga sering diadakan tradisi petik laut oleh para nelayan Muncar, yang biasanya diselenggarakan di makam Gandrung setiap tanggal 15 Muharam.” (Wawancara 7 Desember 2024).

Pernyataan Kepala Resort menunjukkan bahwa Taman Nasional Alas Purwo tidak hanya menjadi tempat konservasi, tetapi juga ruang untuk interaksi manusia dengan alam melalui kegiatan wisata edukasi. Wisatawan diajak untuk memahami ekosistem, flora, dan fauna, dan kearifan lokal, yang mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Kawasan Taman Nasional Alas Purwo dibagi menjadi zona pemanfaatan dan zona konservasi. Zona pemanfaatan, seperti G-Land, Bedul, Pancur, dan Triangulasi, difokuskan sebagai destinasi ekowisata, sementara zona konservasi, seperti sadengan dan ngagelan lebu, difokuskan pada upaya pelestarian. Pembagian ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dipandang sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga etintias yang perlu dilindungi. Program edukasi di Taman Nasional Alas Purwo menggabungkan pengetahuan lokal tentang pengelolaan sumber daya alam dengan prinsip-prinsip global tentang konservasi dan pariwisata berkelanjutan. Misalnya, masyarakat lokal dilibatkan sebagai pemandu wisata dan narasumber yang menjelaskan kearifan lokal, seperti teknik pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan penggunaan tanaman obat tradisional. [Fennell \(2020\)](#)

menjelaskan bahwa ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam serta kesejahteraan masyarakat lokal.



Gambar 1. Bentuk Ekowisata

Sumber: Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2024

Model Wisata Edukasi Berkelanjutan (Program Edukasi & Lembaga)

Taman Nasional Alas Purwo di Kabupaten Banyuwangi telah menerapkan berbagai program edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran konservasi dan memperdayakan masyarakat lokal. Berikut beberapa program edukasi yang telah diterapkan: (1) *Wildlife Research Station* (WRS) merupakan inisiatif yang mewujudkan visi Taman Nasional Alas Purwo sebagai destinasi edukasi. Melalui *Wildlife Research Station* (WRS), pengunjung dan peneliti dapat mempelajari keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada di kawasan tersebut. (2) Pelatihan *Eco-Print* oleh kelompok Hasta Karya Mandiri (HKM) di Dusun Pondokasem, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk ramah lingkungan tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengunjung yang tertarik dengan kerajinan lokal. (3) Saka Wanabakti merupakan program yang melibatkan anggota pramuka dari berbagai sekolah di Kecamatan Tegaldlimo dan Muncar dalam kegiatan konservasi, seperti pengamatan satwa di *Feeding Ground* Sadengan. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran konservasi sejak dini. (4) Pelepasan tukik atau kegiatan pelepasan anak penyu (tukik) di Pantai Trianggulasi yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat. Selain mendukung upaya konservasi penyu, kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi mengenai pentingnya pelestarian satwa laut. (5) Alas Purwo Jungle Run merupakan event olahraga yang tidak hanya mempromosikan Taman Nasional Alas Purwo sebagai destinasi sport tourism tetapi juga mengedukasi peserta tentang keanekaragaman ekosistem dan biodiversitas yang ada di kawasan tersebut. (6) Pelatihan dan pengembangan penelitian lapangan dari berbagai himpunan mahasiswa semua jurusan dan universitas yang berbeda. Program-program tersebut menunjukkan komitmen Taman Nasional Alas Purwo dalam mengintegrasikan edukasi dan konservasi, serta memberdayakan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian alam.

Aktivitas interaktif seperti tur edukasi, observasi spesies, dan sesi tanya jawab memungkinkan pengunjung terlibat langsung dan memperdalam pemahaman mereka. Kegiatan ini dirancang agar sesuai dengan tema wisata, seperti konservasi dan ekologi, sehingga pesan yang disampaikan tetap relevan. Selain itu, Taman Nasional Alas Purwo melibatkan ahli geografi, biologi, ekolog, dan pakar lingkungan untuk melatih pemandu wisata, sehingga mereka dapat menyampaikan informasi yang akurat, menarik, dan mudah dipahami, memperkaya pengalaman edukatif setiap kunjungan. Kesadaran pengunjung tentang pentingnya menjaga keberlanjutan flora dan fauna juga ditingkatkan melalui penyampaian dampak aktivitas manusia pada ekosistem. Pengunjung diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan nyata, seperti penanaman pohon atau pembersihan lingkungan, yang menghubungkan edukasi dengan aksi konservasi langsung.



Gambar 2. Aktivitas edukasi dan konservasi

Sumber: Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2024

Identifikasi dampak kebangkitan pariwisata lokal berbasis wisata edukasi berkelanjutan

Pariwisata lokal berbasis edukasi di kawasan ini menawarkan berbagai peluang, mulai dari peningkatan kesadaran lingkungan hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Perkembangan pariwisata tersebut meskipun membawa dampak positif, juga menimbulkan tantangan seperti kerusakan ekosistem dan tekanan terhadap budaya lokal. [Brundtland \(1987\)](#) menjelaskan bahwa pentingnya menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Penjelasan diatas diperkuat oleh Koordinator Perencanaan Teknis Konservasi mengatakan bahwa:

“Agar pariwisata dapat memberikan manfaat jangka panjang, peneliti perlu mengidentifikasi dan mengulas upaya apa saja untuk memastikan pengelolaan yang berkelanjutan. Tentu ada, misalnya, beberapa wisatawan kurang peduli terhadap kebersihan, sehingga sampah kadang menumpuk di area tertentu. Selain itu, dengan semakin ramainya pengunjung, kadang terjadi gangguan terhadap satwa liar, terutama jika wisatawan tidak mengikuti aturan yang berlaku.” (Wawancara 14 Desember 2024).

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Pak Hadi (masyarakat lokal):

“Kadang ada wisatawan yang membeli barang hanya untuk foto-foto saja, tapi tidak jadi membeli. Selain itu, beberapa wisatawan asing terlihat tidak menghormati adat lokal, misalnya dengan berpakaian tidak sopan di area tertentu.” (Wawancara 14 Desember 2024).

Hal tersebut ditambahkan dan dibenarkan oleh Koordinator Balai TNAP mengatakan bahwa:

“Kami melihat ini sebagai langkah positif untuk mengenalkan nilai konservasi kepada masyarakat luas. Tapi, kami juga terus memantau dampaknya. Misalnya, kami mengatur kuota harian kunjungan agar tidak terlalu padat dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata untuk menciptakan rasa memiliki. Tantangan terbesar adalah edukasi pengunjung. Tidak semua wisatawan sadar akan pentingnya menjaga ekosistem. Kami terus berupaya memberikan edukasi melalui papan informasi, program pemandu wisata, dan sanksi bagi yang melanggar aturan.” (Wawancara 14 Desember 2024).

Ungkapan informan utama mengatakan bahwa sampah yang menumpuk di area tertentu menunjukkan kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat masyarakat lokal yang menyoroti perilaku wisatawan yang kurang peduli. Informan utama juga menjelaskan bahwa pariwisata edukasi berkelanjutan berpotensi meningkatkan kesadaran wisatawan dan masyarakat tentang pentingnya konservasi. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebangkitan pariwisata lokal berbasis wisata edukasi berkelanjutan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak baik positif maupun negatif. [Humboldt \(1769-1859\)](#) menjelaskan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis dampak aktivitas pariwisata terhadap lingkungan dan upaya-upaya konservasi yang diperlukan. Memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, para pengelola pariwisata dapat merancang strategi yang berkelanjutan, meminimalkan dampak negatif, dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat dan ekosistem.

Pemberdayaan Lokal melalui Wisata Edukasi

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan pilar utama dalam pengembangan wisata edukasi berkelanjutan. Di wilayah seperti Taman Nasional Alas Purwo, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat sosial ekonomi yang nyata bagi desa-desa di sekitarnya. Meningkatnya permintaan akan wisata edukasi berkelanjutan memberikan peluang yang signifikan bagi masyarakat di zona penyangga untuk berpartisipasi langsung dalam ekosistem wisata melalui penginapan ramah lingkungan, layanan kuliner tradisional, dan produksi kerajinan tangan yang berakar pada kearifan lokal. Kegiatan-kegiatan ini memberikan aliran pendapatan alternatif yang stabil sekaligus melestarikan warisan budaya. Lebih jauh lagi, program pelatihan yang membekali penduduk untuk menjadi pemandu edukasi bersertifikat - dengan keahlian dalam flora, fauna, dan tradisi budaya setempat - menciptakan peluang kerja yang bermakna dan membina hubungan yang autentik antara pengunjung dan masyarakat lokal.



Gambar 3. Bentuk Pemberdayaan Lokal

Sumber: Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2024

Keberhasilan wisata edukasi bergantung pada investasi substansial dalam pengembangan sumber daya manusia lokal. Inisiatif peningkatan kapasitas yang terarah dalam teknik pemanduan, standar perhotelan, praktik konservasi, interpretasi lingkungan, dan literasi digital sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme dan daya saing masyarakat dalam sektor pariwisata. Program transfer pengetahuan yang melibatkan akademisi, LSM, dan praktisi pariwisata membangun siklus pembelajaran berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat. Sumber daya manusia lokal yang terlatih dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas layanan pariwisata, tetapi juga menjadi agen perubahan di desa mereka, yang mendorong pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.



Gambar 4. Wisata Edukasi

Sumber: Balai Taman Nasional Alas Purwo, 2024

Kekuatan khas wisata edukasi terletak pada kapasitasnya untuk memadukan sistem pengetahuan adat ke dalam pengalaman belajar yang mendalam. Di Alas Purwo, masyarakat dapat menggabungkan narasi rakyat, seni tradisional, dan praktik adat ke dalam kegiatan wisata melalui wisata mendengarkan budaya, lokakarya pembuatan batik, atau demonstrasi ritual yang mendidik. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam kurikulum wisata, penduduk setempat menjaga warisan tak benda sekaligus menumbuhkan apresiasi pengunjung yang lebih dalam terhadap tradisi lokal. Pendekatan ini mengubah aset budaya menjadi sumber daya edukasi yang hidup, bukan sekadar pameran statis.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata edukasi di TNAP tidak sekadar menambahkan muatan pendidikan pada aktivitas wisata. Penelitian ini merupakan sebuah proses produksi ruang sosial-ekologis baru yang kompleks. Melalui lensa epistemologi geografi, kawasan konservasi ini ditransformasikan dari ruang yang tertutup (hanya untuk perlindungan) menjadi ruang yang relasional dan multi-nilai, tempat interaksi antara pengetahuan ilmiah (dari peneliti dan pengelola), pengetahuan lokal (dari masyarakat), dan pengetahuan pengalaman (dari wisatawan) saling bersinggungan. Pernyataan Kepala Resort mengenai pembagian zona pemanfaatan (seperti G-Land, Bedul) dan zona konservasi inti (seperti Sadengan, Ngagelan) merupakan manifestasi nyata dari konsep spatial planning dan zoning dalam pengelolaan kawasan lindung (Eagles et al., 2002). Pembagian ini bukan hanya alat regulasi ekologis, tetapi juga strategi epistemologis yang mengatur bagaimana dan di mana jenis pengetahuan tertentu dapat diakses. Wisatawan yang mengunjungi Sadengan untuk melihat banteng belajar tentang ekologi padang penggembalaan, sementara di zona pemanfaatan, mereka belajar tentang ekowisata dan jasa ekosistem. Temuan ini memperkuat teori Political Ecology yang melihat zonasi sebagai hasil dari negosiasi kekuasaan dalam mengatur akses terhadap sumber daya dan pengetahuan (Robbins, 2012).

Program-program seperti Wildlife Research Station (WRS) dan pelatihan Eco-Print oleh kelompok Hasta Karya Mandiri (HKM) merupakan contoh nyata dari *knowledge co-production* (produksi pengetahuan bersama). WRS merepresentasikan pendekatan *knowledge-based tourism* (Powell & Ham, 2008), di mana aktivitas penelitian yang biasanya tertutup dibuka untuk partisipasi terbatas wisatawan, sehingga ilmu konservasi tidak hanya jadi milik akademisi tetapi juga dapat dialami. Pelatihan Eco-Print adalah bentuk materialisasi pengetahuan lokal tentang tumbuhan menjadi produk ekonomi. Pelatihan tersebut selaras dengan konsep *creative tourism* (Richards & Raymond, 2000), yang menekankan pembelajaran

melalui partisipasi dalam kegiatan kreatif setempat. Lebih dari itu, program ini adalah strategi pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang sesuai dengan prinsip *conservation-linked livelihoods* (Brockington & Duffy, 2011). Bertujuan untuk menjual kain ecoprint, masyarakat tidak hanya mendapat penghasilan tetapi juga menjadi duta konservasi yang menjelaskan hubungan antara motif daun di kain dengan keanekaragaman hayati hutan. Menjawab tantangan klasik dalam ekowisata, yaitu bagaimana manfaat ekonomi dapat langsung dirasakan oleh masyarakat penyangga (Stronza & Gordillo, 2008).

Pernyataan Pak Agus (Kepala Balai TNAP) mengenai tur interaktif, observasi langsung, dan belajar dari komunitas lokal mencerminkan pergeseran dari model edukasi transmisi (satu arah) ke model *transformative* dan *experiential learning* (Kolb, 1984). Kegiatan seperti pelepasan tukik dan pengamatan satwa di Sadengan dirancang untuk menciptakan *emotional connection* dan *memorable experiences*. Pendekatan ini sesuai dengan teori *Interpretation* oleh Tilden (1957) yang menekankan bahwa interpretasi alam yang efektif harus bersifat *revelatory* (menyingkap makna) dan *provoking* (merangsang pikiran). Proses ini berkontribusi pada pembentukan *ecological self* (Naess, 1989) atau rasa identitas yang terhubung dengan alam pada diri wisatawan. Wisatawan melepas tukik, mereka tidak hanya melakukan aksi konservasi, tetapi juga mengalami secara langsung siklus kehidupan dan kerentanan spesies. Pengalaman sensorial dan emosional ini lebih kuat dalam membangun sikap pro-konservasi dibandingkan sekadar membaca papan informasi, sebagaimana diungkapkan dalam studi tentang *significance of formative experiences* dalam pendidikan lingkungan (Chawla, 1998).

Temuan mengenai Situs Kawitan, Pura Giri Salaka, dan tradisi petik laut yang diungkapkan Pak Hadi menunjukkan bahwa keberlanjutan di TNAP dipahami secara holistik, mencakup dimensi ekologi dan budaya. Pelestarian situs budaya dan ritual tradisional mengubah TNAP dari sekadar *natural landscape* menjadi *cultural landscape* (UNESCO, 1992). Merepresentasikan konsep *biocultural diversity* (Maffi, 2001), yang mengakui keterkaitan erat antara keanekaragaman hayati dan keanekaragaman budaya. Mengintegrasikan situs budaya dalam paket wisata, pengelola melakukan *heritage interpretation* yang memperkaya narasi tentang kawasan. Wisatawan belajar bahwa Alas Purwo bukanlah ruang kosong yang perawan, melainkan ruang yang memiliki sejarah panjang interaksi manusia-alam, dari masa prasejarah, kolonial, hingga spiritualitas kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *integrated conservation* yang menolak dikotomi antara alam dan budaya (Brown et al., 2005).

Dampak positif ekonomi dan edukasi terlihat jelas, penelitian ini juga mengungkap paradoks keberlanjutan. Dampak negatif seperti sampah dan gangguan satwa yang diungkapkan Koordinator Perencanaan Teknis, serta perilaku wisatawan yang kurang sensitif secara budaya dari Pak Hadi, mengonfirmasi temuan klasik dalam literatur tentang *visitor management challenges* di kawasan lindung (Buckley, 2004; Newsome et al., 2013). Upaya pengelola dengan kuota harian dan edukasi melalui pemandu adalah respon yang sesuai dengan konsep *Limits of Acceptable Change* (LAC) dan *Visitor Experience and Resource Protection* (VERP). Pernyataan Pak Agus bahwa "Tantangan terbesar adalah edukasi pengunjung" menunjukkan bahwa *knowledge-action gap* masih ada. Pengetahuan tentang konservasi yang diberikan selama tur tidak selalu langsung terkonversi menjadi perilaku bertanggung jawab. Ini menguatkan studi oleh Kollmuss & Agyeman (2002) tentang faktor kompleks yang mempengaruhi *pro-environmental behavior*, di mana pengetahuan hanyalah salah satu faktor di antara norma sosial, insentif, dan kemudahan akses.

Hakikat temuan penelitian ini mengungkap bahwa wisata edukasi berkelanjutan di Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) tidak sekadar aktivitas pariwisata, melainkan suatu praktik geopolitik dan epistemologis yang hidup. Berfungsi sebagai medium kompleks yang secara simultan: (1) memproduksi ruang melalui konfigurasi ulang zonasi dan pengaturan aliran manusia; (2) mendistribusikan pengetahuan dengan mempertemukan pengetahuan ilmiah, lokal, dan pengalaman; (3) mengonstruksi subjek dengan membentuk identitas "wisatawan yang bertanggung jawab" dan "masyarakat lokal yang berdaya"; serta (4) mengelola relasi kuasa melalui keterlibatan masyarakat dalam kerangka regulasi negara. Model TNAP ini memperkaya konsep ekowisata dan pariwisata berkelanjutan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan diukur bukan hanya dari metrik kuantitatif, tetapi dari kemampuannya menciptakan ekosistem pengetahuan bersama (*knowledge commons*) yang dinamis. Temuan ini mendukung sekaligus mengkritik kerangka keberlanjutan Butler (1999); ia mendukung penerapan prinsip kehati-hatian melalui zonasi, namun juga membuktikan bahwa kebutuhan ekonomi generasi sekarang dan imperatif konservasi untuk generasi mendatang tidak selalu berhadapan-hadapan dalam permainan *zero-sum*, melainkan dapat disinergikan melalui inovasi edukatif dan pemberdayaan seperti ecoprint dan *Wildlife Research Station*. TNAP telah berevolusi menjadi sebuah lanskap *pembelajaran (landscape of learning)*, di mana setiap elemen flora, fauna, bentang alam, situs budaya, dan ritual bertransformasi menjadi teks yang dapat diinterpretasi, secara terus-menerus memperkuat hubungan timbal balik yang vital antara manusia dan ruang tempat mereka berinteraksi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengembangan wisata edukasi berkelanjutan di Taman Nasional Alas Purwo merupakan proses dinamis yang bersifat geografis, menciptakan lanskap baru yang memadukan konservasi, pembelajaran, dan penghidupan melalui interaksi kompleks antara aktor, pengetahuan, dan ruang. Implementasinya menghasilkan dampak ganda, yakni pemberdayaan ekonomi, penguatan budaya, dan pendidikan konservasi di satu sisi, serta tekanan ekologis dan potensi konflik pemanfaatan ruang di sisi lain. Keberhasilan model ini bertumpu pada kolaborasi multipihak, dengan masyarakat lokal sebagai agen sentral yang menghadapi dilema antara pemanfaatan ekonomi dan preservasi ekologi. Perspektif teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi berarti bagi epistemologi geografi dengan menunjukkan nilai operasionalnya dalam mengurai kompleksitas pariwisata berkelanjutan, sekaligus memperkaya literatur pariwisata berkelanjutan dengan memperkenalkan dimensi geopolitik pengetahuan. Model TNAP yang mentransformasi kawasan konservasi menjadi "*knowledge commons*" yang dinamis, menunjukkan bahwa sinergi antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dimungkinkan melalui inovasi institusional yang berakar pada konteks spasial-setempat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah kebijakan strategis, yaitu: (1) penerapan tata kelola ruang dan pengetahuan terintegrasi melalui peta partisipatif digital dan forum multipihak yang bersifat co-management; (2) penguatan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis pengetahuan lokal dengan program pendampingan, sertifikasi, dan dana abadi masyarakat yang diambil dari bagian retribusi wisata; (3) penerapan sistem kapasitas dan regulasi wisatawan yang inovatif seperti "kupon edukasi" dan sistem *carrying capacity* berbasis dampak sosial-ekologis dinamis; serta (4) upaya replikasi model melalui pedoman nasional yang fleksibel dan jaringan pembelajaran antar-taman nasional untuk pertukaran praktik terbaik. Dengan menerapkan rekomendasi yang berbasis bukti dan konteks geografis ini, potensi wisata edukasi berkelanjutan dapat dioptimalkan di TNAP dan direplikasi secara adaptif di taman nasional lain, sehingga kontribusinya terhadap konservasi biodiversitas dan kesejahteraan masyarakat penyangga dapat terwujud secara berkelanjutan dan nyata.

Daftar Pustaka

- Angelini, M. L. (2021). *Learning through simulations: Ideas for educational practitioners*. Springer Nature.
- Apo, J. (2021). *Tourism Management*. Springer.
- Arcodia, C., Abreu Novais, M., Cavlek, N., & Humpe, A. (2021). Educational tourism and experiential learning: Students' perceptions of field trips. *Tourism Review*, 76(1), 241-254.
- Aswita, D., Suryadarma, I. G. P., Suyanto, S., & Herawan, T. (2020). The natural resources potency of marine ecotourism as an environmental education source. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 31(3), 996-1003.
- Bachri, S., Irawan, L. Y., Sholeha, A. W., & Aliman, M. (2021, May). Ecotourism Development Strategies of Pulau Merah Beach, Banyuwangi, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 747, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.
- Badi'ah, R., Anugrahadi, Y. D., Odelia, E. M., & Swasti, I. K. (2023). Management of Cocoa Bean Processing Business PT Perkebunan Nusantara XII Kendenglembu Plantation. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(4), 3785-3800.
- Balai Taman Nasional Alas Purwo (BTNAP). 2007. Buku Informasi Taman Nasional Alas Purwo Tahun 2007, (online), Banyuwangi: BTNAP, (<http://tnalaspurwo.org/>)
- Battisti, A. (2020). Resilience of inner areas. Regeneration and enhancement strategies in small towns. Technische Universität München Verlag.
- Bian, L., & Xie, Y. (2021). *Spatial Data Analysis: A Guide for Geographers*. Springer.
- Binkhorst, E., & den Dekker, T. (2022). *Innovation in Tourism and Hospitality: A Contemporary Perspective*. Routledge.
- Bramwell, B., & Lane, B. (1993). Sustainable Tourism: An Evolving Global Approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 1-5.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2021). *Tourism and Sustainability: New Tourism Alternatives*. Routledge.
- Brockington, D., & Duffy, R. (Eds.). (2011). *Capitalism and conservation*. John Wiley & Sons.
- Brown, M. E., Treviño, L. K., & Harrison, D. A. (2005). Ethical leadership: A social learning perspective for construct development and testing. *Organizational behavior and human decision processes*, 97(2), 117-134.
- Brundtland, G. H. (1987). *Our Common Future*. United Nations.
- Buhalis, D., & Darcy, S. (2023). *Accessible Tourism: Concepts and Issues*. Channel View Publications.
-

-
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2021). *Digital Transformation in the Tourism Industry: A Comprehensive Overview*. Routledge.
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2021). *Technology in Tourism*. Routledge.
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2022). Smart tourism ecosystems. *Journal of Tourism Futures*, 2(2).
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism geographies*, 1(1), 7-25.
- Calvo, A. M., Botina, B. L., García, M. C., Cardona, W. A., Montenegro, A. C., & Criollo, J. (2021). Dynamics of cocoa fermentation and its effect on quality. *Scientific reports*, 11(1), 16746.
- Chawla, L. (1998). Significant life experiences revisited: A review of research on sources of environmental sensitivity. *The Journal of environmental education*, 29(3), 11-21.
- Cholik, M. A., & Se, M. M. (2017). The development of tourism industry in Indonesia: Current problems and challenges. *European Journal of Research and Reflection in Management Sciences*, 5(1).
- Clarke, A., & Johnston, D. (2020). *The Handbook of Sustainable Tourism*. Routledge.
- Cohen, S., & Cohen, E. (2022). *The Geography of Tourism: Issues and Policies*. Springer.
- Connell, J. (2023). *Medical Tourism*. Routledge.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2020). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill Education.
- Doli, A., Bamwesigye, D., Hlaváčková, P., Fialová, J., Kupec, P., & Asamoah, O. (2021). Forest Park visitors opinions and willingness to pay for sustainable development of the Germia Forest and Recreational Park. *Sustainability*, 13(6), 3160.
- Eagles, P. F., McCool, S. F., & Haynes, C. D. (2002). *Sustainable tourism in protected areas: Guidelines for planning and management* (No. 8). Iucn.
- Eddyono, F., Darusman, D., Sumarwan, U., & Sunarminto, T. (2020). The tourism competitiveness of districts and cities possessing a National Park in Indonesia. *Journal of Scientific Research and Reports*, 26(3), 25-41.
- Eugene, J. (2020). Vistas and Vivanta: Tourism Investment Initiatives in Paradisal Puducherry. *Asian Journal of Arts, Humanities and Social Studies*, 22-31.
- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism*. Routledge.
- Girard, L. F., & Nijkamp, P. (Eds.). (2009). *Cultural tourism and sustainable local development*. Ashgate Publishing, Ltd..
- Indiarti, W., & Munir, A. (2016, May). The implementation of community-based ecotourism concept in Osing Tourism Village development strategy of Banyuwangi Regency, Indonesia. *Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia* (pp. 72-77). Atlantis Press.
- Irawanata, M. H. Y., Barus, B., & Kosmaryandi, N. (2021). Analysis of tourism potential and the community perception in buffer village to support tourism development of Alas Purwo National Park. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 11(3), 350-362.
- Jullien, R. E. M. I., & Kolb, M. (1984). Hierarchical model for chemically limited cluster-cluster aggregation. *Journal of Physics A: Mathematical and General*, 17(12), L639.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?. *Environmental education research*, 8(3), 239-260.
- Lak, A., Gheitasi, M., & Timothy, D. J. (2020). Urban regeneration through heritage tourism: cultural policies and strategic management. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(4), 386-403.
- Millia, H., Adam, P., Saenong, Z., Balaka, M. Y., Pasrun, Y. P., & Rumbia, W. A. (2020). The influence of crude oil prices volatility, the internet and exchange rate on the number of foreign tourist arrivals in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 280-287.
- Mudana, I. G. (2020). *Persoalan Filsafat Ilmu Terapan Pariwisata: Konteks Pengembangan Magister Terapan Pariwisata*. STMIK STIKOM Indonesia.
- Naess, A. (1989). From ecology to ecosophy, from science to wisdom. *World Futures: Journal of General Evolution*, 27(2-4), 185-190.
- Newsome, D. (2023). Re-imagining tourism in a world of declining nature. *Routledge Handbook of Trends and Issues in Global Tourism Supply and Demand* (pp. 394-406). Routledge.
- Nugroho, B., & Supriyanto, B. (2022). The "Common Pool" Problems in the Protected Area Regarding Natural Tourism in Indonesia. *Journal of Tropical Forest Management/Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(2).
- Oliver, T., & Jenkins, T. (2003). Sustaining rural landscapes: The role of integrated tourism. *Landscape Research*, 28(3), 293-307.
- Ollivaud, P., & Haxton, P. (2019). Making the most of tourism in Indonesia to promote sustainable regional development. *OECD Economics Department Working Papers*.
-

-
- Powell, R. B., & Ham, S. H. (2008). Can ecotourism interpretation really lead to pro-conservation knowledge, attitudes and behaviour? Evidence from the Galapagos Islands. *Journal of sustainable tourism*, 16(4), 467-489.
- Pretty, J., et al. (2009). The intersections of biological diversity and cultural diversity: towards integration. *Conservation and Society*, 7(2), 100-112.
- Rahman, A., Usman, I., & Irawan, M. E. (2022). Stakeholder Collaboration in Sustainable Tourism Development in Banyuwangi District. *JKAP (Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik)*, 2(1), 26.
- Richards, G., & Raymond, C. (2000). Creative tourism. *ATLAS news*, 23(8), 16-20.
- Robbins, T. (2012). *Awaken the giant within*. Simon and Schuster.
- Rössler, M. (2006). World Heritage cultural landscapes: A UNESCO flagship programme 1992–2006. *Landscape Research*, 31(4), 333-353.
- Sabihi, A., Jepril, J., Hasim, H., & Nurfaika, N. (2024). Analisis Ruang dan Tempat dalam Perspektif Epistemologi Geografi sebagai Ilmu Pengetahuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(4), 1127-1136.
- Setiawan, A. (2023). *Wisata Edukasi: Integrasi Antara Rekreasi dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of tourism research*, 35(2), 448-468.
- Suharso, P., Hartanto, W., Sukidin, S., & Mardiyana, L. (2022). The Development of Tourism Economic in Banyuwangi Through Digital Marketing Organization. Proceedings of the 1st International Conference on Economic and Education, ICON 2021, 14-15 December 2021, Padang-West Sumatra, Indonesia.
- Susilowati, M. D., & Pratama, O. (2016). The Spatial Variation of Visitors of Beach Resorts in Banyuwangi Regency, East Java Province. 1st International Conference on Geography and Education (ICGE 2016). Atlantis Press.
- Taherkhani, R., Hashempour, N., & Lotfi, M. (2021). Sustainable-resilient urban revitalization framework: Residential buildings renovation in a historic district. *Journal of Cleaner Production*, 286, 124952.
- Tauli-Corpuz, V., Alcorn, J., Molnar, A., Healy, C., & Barrow, E. (2020). Cornered by PAs: Adopting rights-based approaches to enable cost-effective conservation and climate action. *World Development*, 130, 104923.
- Telfer, D. J. (2002). Tourism and regional development issues. *Tourism and development: Concepts and issues*, 2(2), 112-148.
- Wahono, P., Poernomo, D., & Kusumah, M. S. (2019, November). Strategy for developing sustainable ecotourism. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing.
- Yunikawati, N. A., Istiqomah, N. M., Jabbar, M. A., & Sidi, F. (2020). Model of development rural tourism batik in banyuwangi: a sustainable development approach. E3S Web of Conferences (Vol. 208, p. 05001). EDP Sciences.